



## Pengembangan Komoditi Unggulan Menggunakan Lokal Ekonomi Development di Kabupaten Flores Timur

Irada Subhan<sup>1</sup>, Kendry widyanto<sup>2</sup>, Hasan Ismail<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi; [Bangir799@gmail.com](mailto:Bangir799@gmail.com)

**Abstract.** *The agriculture, plantation, and fisheries sectors are the main drivers of the economy in East Flores Regency. However, the region continues to face socio-economic challenges, including high poverty levels, limited employment opportunities, and low product value addition. This study aims to analyze the development strategy of leading agricultural commodities in East Flores Regency using the Local Economic Development (LED) approach. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observations, documentation, and in-depth interviews involving government agencies, village heads, business actors, and farmers. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while the study focused on four LED dimensions proposed by Edward J. Blakely: locality, business and economic base, employment resources, and community resources. The findings indicate that East Flores has strong potential in coconut, cocoa, coffee, and cashew commodities. However, productivity remains constrained by inadequate infrastructure, particularly access to clean water. The management of leading commodities has not yet generated optimal added value due to dependence on the primary sector and weak policy integration. Although the region has abundant productive-age labor, limited skills and employment opportunities encourage labor migration. Strong social capital exists through farmer groups and local wisdom, but it has not yet developed into a competitive economic force. Strengthening infrastructure, cross-sector collaboration, and post-harvest skills training is essential to support sustainable local economic development and improve community welfare.*

**Keywords:** *Agriculture Sector; East Flores; Leading Commodities; Local Economic Development; Local Economic Growth.*

**ABSTRAK** Sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan merupakan penggerak utama perekonomian di Kabupaten Flores Timur. Namun, wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan sosial-ekonomi, seperti tingginya tingkat kemiskinan, terbatasnya kesempatan kerja, dan rendahnya nilai tambah produk yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Flores Timur dengan menggunakan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam yang melibatkan instansi pemerintah, kepala desa, pelaku usaha, dan petani. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan fokus pada empat dimensi PEL menurut Edward J. Blakely, yaitu lokalitas, basis usaha dan ekonomi, sumber daya tenaga kerja, serta sumber daya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Flores Timur memiliki potensi yang kuat pada komoditas kelapa, kakao, kopi, dan jambu mete. Namun, produktivitas masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, terutama akses terhadap air bersih. Pengelolaan komoditas unggulan juga belum mampu menghasilkan nilai tambah yang optimal akibat ketergantungan pada sektor primer dan lemahnya integrasi kebijakan. Meskipun tersedia tenaga kerja usia produktif yang melimpah, keterampilan dan peluang kerja yang terbatas mendorong terjadinya migrasi tenaga kerja. Modal sosial melalui kelompok tani dan kearifan lokal cukup kuat, tetapi belum berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang kompetitif. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur, kolaborasi lintas sektor, dan pelatihan keterampilan pascapanen perlu ditingkatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Flores Timur; Komoditas Unggulan; Pengembangan Ekonomi Lokal; Pertumbuhan Ekonomi Lokal; Sektor Pertanian.*

## **1. LATAR BELAKANG**

Suatu komoditas dikatakan sebagai komoditas unggulan jika komoditas tersebut mempunyai nilai strategis dalam suatu wilayah serta dengan memperhatikan aspek teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi, dan aspek kelembagaan (Pertanian, 2003). Menurut Bachrein S (2003), komoditas menjadi unggulan di suatu wilayah jika komoditas tersebut dapat bersaing dengan komoditas yang sama di luar wilayahnya secara berkelanjutan serta memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan kompetitif (*competitive advantages*) (Suhada, 2017). Nilai strategis yang dimiliki oleh suatu komoditas menjadi landasan utama dalam menentukan focus pengembangan daerah, karena komoditas tersebut mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Ketika komoditi unggulan berhasil dikembangkan secara maksimal, maka akan membuka peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memacu tumbuhnya sektor-sektor pendukung seperti industri pengolahan, perdagangan, dan jasa.

Keberadaan komoditi unggulan juga mampu menciptakan efek domino yang positif bagi perekonomian wilayah. Pengembangan ekonomi lokal itu sendiri merupakan proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat pada wilayah tertentu (Mulyana, 2019). Pengertian pertumbuhan ekonomi mencakup tiga aspek utama, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang, di mana kenaikan output per kapita menunjukkan kemajuan ekonomi suatu negara (Yolanda, 2024). Dalam konteks ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu alat utama yang digunakan untuk mengukur nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Menurut Rasid (2012:64), PDRB mencerminkan aktivitas ekonomi di suatu daerah, yang melibatkan peran masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah (Pengaruh et al., 2025). Data PDRB sangat membantu dalam merumuskan strategi pembangunan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan pemerataan kesejahteraan di seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi daerah-daerah yang masih menghadapi masalah kemiskinan dan ketimpangan pembangunan seperti di Kabupaten Flores Timur.

Berdasarkan data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 di Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2020-2024, terlihat adanya dinamika pertumbuhan yang berbeda-beda di tiap lapangan usaha. Pada tahun 2020, secara keseluruhan PDRB NTT tercatat mengalami kontraksi -0,84 persen akibat dampak pandemi.

Memasuki tahun 2021, ekonomi NTT mulai pulih dan tumbuh sebesar 2,52 persen, kemudian naik menjadi 3,08 persen pada tahun 2022. Pada tahun 2023, perekonomian NTT tumbuh 3,47 persen, dan pada tahun 2024 diperkirakan tumbuh sebesar 3,58 persen (atau dalam rincian sektoral mencapai agregat 3,73 persen). Secara umum, data ini memperlihatkan bahwa pertanian, perdagangan, transportasi, serta sektor jasa menjadi penopang utama perekonomian di wilayah Nusa Tenggara Timur.

| Lapangan Usaha/Industry                                           |                                                                                                                                     | 2020  | 2021  | 2022  | 2023* | 2024** |
|-------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------|-------|-------|--------|
| (1)                                                               |                                                                                                                                     | (2)   | (3)   | (4)   | (5)   | (6)    |
| A                                                                 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry and Fishing                                                              | 0,27  | 1,34  | 1,05  | 0,69  | 0,49   |
| B                                                                 | Pertambangan dan Penggalian/ Mining and Quarrying                                                                                   | -0,18 | 0,02  | 0,02  | 0,04  | 0,06   |
| C                                                                 | Industri Pengolahan/ Manufacturing                                                                                                  | -0,07 | -0,06 | 0,08  | 0,09  | 0,08   |
| D                                                                 | Pengadaan Listrik dan Gas/ Electricity and Gas                                                                                      | 0,01  | -0    | 0,01  | 0,01  | 0,01   |
| E                                                                 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities       | -0    | 0,01  | -0    | -0    | -0     |
| F                                                                 | Konstruksi/ Construction                                                                                                            | -1,07 | 0,70  | -0,05 | 0,76  | 0,19   |
| G                                                                 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles | -0,72 | 0,49  | 0,82  | 0,67  | 0,75   |
| H                                                                 | Transportasi dan Pengudangan/ Transportation and Storage                                                                            | -0,64 | 0,12  | 0,22  | 0,17  | 0,26   |
| I                                                                 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ Accommodation and Food Service Activities                                                     | -0,21 | 0,03  | 0,10  | 0,07  | 0,08   |
| J                                                                 | Informasi dan Komunikasi/ Information and Communication                                                                             | 1,05  | 0,28  | 0,44  | 0,31  | 0,32   |
| K                                                                 | Jasa Keuangan dan Asuransi/ Financial and Insurance Activities                                                                      | 0,33  | 0,11  | 0,05  | 0,08  | 0,17   |
| L                                                                 | Real Estat/ Real Estate Activities                                                                                                  | -0,04 | 0,07  | 0,07  | 0,05  | 0,05   |
| MN                                                                | Jasa Perusahaan/ Business Activities                                                                                                | -0,10 | -0,02 | -0    | -0    | 0,01   |
| O                                                                 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ Public Administration and Defence; Compulsory Social Security       | 0,61  | -0,48 | 0,25  | 0,13  | 0,81   |
| P                                                                 | Jasa Pendidikan/ Education                                                                                                          | 0,16  | -0,20 | -0,04 | 0,21  | 0,32   |
| Q                                                                 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ Human Health and Social Work Activities                                                         | 0,10  | 0,21  | 0,03  | 0,10  | 0,11   |
| R,S,T,U                                                           | Jasa lainnya/ Other Services Activities                                                                                             | -0,34 | -0,09 | 0,01  | 0,07  | 0,04   |
| Produk Domestik Regional Bruto<br>Gross Regional Domestic Product |                                                                                                                                     | -0,84 | 2,52  | 3,08  | 3,47  | 3,73   |

**Gambar 1.** Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Nusa Tenggara Timur Menurut Lapangan Usaha (persen), 2020-2024

sumber: Bps Provinsi Nusa Tenggara Timur Flores Timur

Secara lebih spesifik, data laju pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Flores Timur menurut lapangan usaha tahun 2019-2023 juga memperlihatkan dinamika fluktuatif, dengan titik terendah pada tahun 2020 sebesar 0,30 persen, lalu membaik pada tahun 2021 sebesar 1,40 persen, hingga mencapai 4,14 persen pada tahun 2023. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai basis utama ekonomi daerah tumbuh 2,95 persen pada 2019, menurun drastis di 2020 (0,43 persen), melambat di 2021 (2,35 persen), membaik di 2022 dengan 4,19 persen, dan menjadi 3,48 persen di tahun 2023. Di sisi lain, kondisi tingkat kemiskinan di Kabupaten Flores Timur memberikan gambaran penting mengenai kualitas dampak pembangunan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur, jumlah

penduduk miskin di Kabupaten Flores Timur dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif dan menjadi tantangan serius yang belum diatasi secara tuntas.



**Gambar 2.** Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Flores Timur (Ribu Jiwa)  
Sumber data : BPS Nusa Tenggara Timur

Dinamika kemiskinan ini diawali pada tahun 2020 tercatat sebanyak 27,89 ribu jiwa, kemudian mengalami peningkatan menjadi 28,90 ribu jiwa pada tahun 2021 sebagai dampak dari perlambatan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2022, angka tersebut sempat mengalami penurunan menjadi 28,08 ribu jiwa seiring tanda-tanda pemulihan ekonomi, namun kembali meningkat signifikan pada tahun 2023 hingga menyentuh 30,93 ribu jiwa, yang merupakan angka tertinggi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2024, jumlah penduduk miskin berhasil diturunkan kembali menjadi 29,74 ribu jiwa. Kondisi ini menggambarkan eratnya keterkaitan stabilitas kesejahteraan dengan optimalisasi sektor perkebunan yang menjadi tumpuan utama masyarakat lokal.

Di Kabupaten Flores Timur sendiri, terdapat sejumlah komoditas yang dianggap unggulan seperti jambu mete, kelapa, kakao, dan kopi. Dari keempat komoditas tersebut, kelapa secara konsisten mencatatkan tingkat produksi paling tinggi. Berdasarkan data produksi pertanian Kabupaten Flores Timur periode 2020-2024, volume produksi kelapa cenderung stabil di angka 10,6 (2020), 10,7 (2021 & 2022), 10,672 (2023), dan 10,642 (2024). Komoditas tembakau menunjukkan fluktuasi sangat tajam, dimulai dari 0,2 (2020 & 2021), turun menjadi 0,1 (2022), meningkat signifikan hingga 2,130 (2023), sebelum melonjak drastis ke 84,50 (2024). Sementara itu, kakao relatif stabil berada di angka 2,4 (2020 hingga 2022), meningkat jadi 2,630 (2023), dan

turun sedikit ke 2,440 (2024). Untuk kopi berada di angka 1,4 (2020 hingga 2022), naik ke 1,426 (2023), dan meningkat kembali menjadi 2,630 (2024).

**Tabel 1.** BPS produksi pertanian di Kabupaten Flores Timur 2020-2024 (*Tabel Sementara*)

| JENIS    | TAHUN |      |      |        |        |
|----------|-------|------|------|--------|--------|
|          | 2020  | 2021 | 2022 | 2023   | 2024   |
| KELAPA   | 10,6  | 10,7 | 10,7 | 10,672 | 10,642 |
| TEMPAKAU | 0,2   | 0,2  | 0,1  | 2,130  | 84,50  |
| KAKAO    | 2,4   | 2,4  | 2,4  | 2,630  | 2,440  |
| KOPI     | 1,4   | 1,4  | 1,4  | 1.426  | 2.630  |
| JUMLAH   |       |      |      |        |        |

Sumber: Bps Kabupaten Flores Timur, Data diolah

Sejalan dengan volume produksinya, data luas areal tanaman perkebunan periode 2017 hingga 2020 juga menunjukkan dominasi mutlak tanaman kelapa yang secara konsisten berada di atas 11.000 hektar setiap tahunnya, tepatnya sebesar 12.246 hektar pada 2017-2018 dan meningkat menjadi 12.290 hektar pada 2019-2020. Luas lahan untuk tanaman kakao menempati posisi kedua dan mengalami tren peningkatan dari 5.488 hektar pada tahun 2017 menjadi sekitar 5.915 hingga 5.916 hektar pada tahun 2019 dan 2020. Tanaman kopi cenderung stabil berkisar antara 2.919 hektar hingga 2.935 hektar, sedangkan tembakau menempati luasan paling kecil yakni 245 hektar pada tahun 2017, sempat menurun menjadi 225 hektar pada tahun 2018, lalu naik kembali menjadi 255 hektar di tahun 2019 dan 2020.

Keterkaitan erat antara luas lahan dan volume produksi ini membuktikan bahwa komoditas kelapa bukan hanya mendominasi secara kuantitas tetapi juga secara kualitas pengelolaan lahan, sehingga membuka peluang besar bagi arah pengembangan hilirisasi produk turunan demi meningkatkan nilai tambah hasil perkebunan. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Flores Timur secara umum cenderung melambat. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya inovasi serta minimnya pengembangan komoditi unggulan secara terintegrasi, sehingga optimalisasi potensi besar yang dimiliki daerah ini masih terus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan kompleks tersebut mencakup keterbatasan infrastruktur, modal, teknologi, lemahnya kelembagaan lokal, serta minimnya keterlibatan masyarakat. Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Flores Timur menggunakan pendekatan LED. Penelitian ini diharapkan membawa manfaat teoretis dalam memperkaya ilmu pembangunan daerah berbasis partisipasi masyarakat, serta manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan kebijakan bagi pemerintah

daerah, petani, kelembagaan lokal, dan kalangan akademisi.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Administrasi Pembangunan

Pembangunan ekonomi daerah yang bertumpu pada potensi lokal seperti pertanian memiliki nilai strategis, baik dalam konteks peningkatan pendapatan masyarakat maupun dalam mendukung kemandirian ekonomi bangsa. Dalam kerangka teoritis, administrasi Pembangunan hadir sebagai landasan konseptual untuk memahami dinamika perubahan ekonomi di suatu wilayah, di mana administrasi pembangunan tidak hanya dipandang sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan kebijakan, melainkan juga sebagai upaya sistematis dalam mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, guna mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Mustopadidjaja (1976), administrasi pembangunan adalah "ilmu dan seni" tentang pembangunan suatu sistem administrasi negara dilakukan sehingga sistem administrasi tersebut mampu menyelenggarakan berbagai fungsi umum pemerintahan dan pembangunan secara efisien dan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Anggara dkk. (2016) menegaskan bahwa peranan administrasi pembangunan sangat penting karena melalui sistem administrasi yang tertata, proses pembangunan dapat diarahkan, dikendalikan, serta diawasi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lebih optimal. Menurut Tjokroamidjojo (1992), ruang lingkup administrasi pembangunan memiliki dua fungsi, yaitu penyusunan kebijaksanaan penyempurnaan administrasi negara (*The Development of administration*) serta merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program pembangunan di berbagai bidang beserta pelaksanaannya secara efektif (*The Administration of Development*).

Lebih lanjut, Sondang P. Siagian (1983) berpendapat bahwa Administrasi Pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memperbaiki tata kehidupannya sebagai suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan bangsa tersebut dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Adapun Ginandjar Kartasasmita (1997) mengartikan Administrasi pembangunan sebagai bidang studi yang mempelajari sistem administrasi negara di negara yang sedang membangun serta upaya untuk meningkatkan kemampuannya. Sementara itu, Fred W. Riggs (1994) merumuskan bahwa administrasi pembangunan berkaitan dengan proses administrasi dari suatu program pembangunan dengan metode-metode yang digunakan oleh organisasi besar terutama pemerintah untuk melaksanakan kebijakan dan kegiatan yang telah direncanakan, sekaligus dikaitkan dengan implikasinya terhadap peningkatan kemampuan administratif. Apabila pemikiran tersebut dihubungkan

dengan kondisi daerah, penyempurnaan administrasi di tingkat daerah akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemerintah dalam mengelola potensi lokal, khususnya komoditi unggulan yang menjadi tumpuan perekonomian masyarakat di Kabupaten Flores Timur. Melalui fungsi perumusan kebijakan dan program pembangunan yang dijalankan secara konsisten, pemerintah daerah diharapkan mampu merumuskan strategi yang sesuai dengan karakteristik daerah, memperhatikan kearifan lokal, serta melibatkan partisipasi masyarakat sebagai subjek sekaligus objek pembangunan.

### **Teori Pembangunan**

Kerangka administrasi yang baik ini kemudian diperkuat oleh teori pembangunan yang memberikan pijakan untuk memahami bagaimana proses pembangunan dapat berlangsung dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Teori ini menjadi penting karena pembangunan bukan hanya dilihat sebagai peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup perubahan sosial, peningkatan kualitas hidup, serta terciptanya kesejahteraan yang merata bagi masyarakat. Menurut Alexander (1994), pembangunan adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. Sejalan dengan itu, Todaro (1995) menegaskan bahwa Pembangunan harus memiliki tiga sasaran utama, yakni meningkatkan persediaan dan perluasan pemerataan akses terhadap kebutuhan bahan pokok; mengangkat taraf hidup termasuk meningkatkan penghasilan, lapangan kerja, pendidikan, nilai budaya, nilai kemanusiaan, dan harga diri; serta memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui pembebasan dari ketergantungan, kebodohan, dan penderitaan.

Para ahli lain seperti Portes (1976) dan Deddy T. Tikson (2005) turut mendefinisikan pembangunan nasional sebagai transformasi ekonomi, sosial, dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Di sisi lain, Easton (1985) mengartikan pembangunan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup serta merealisasikan potensi secara sistematis yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu input (bahan masukan konservasi), proses konservasi (wahana mengolah), dan output (hasil proses). Esensi perubahan ini juga didukung oleh Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah (2005) serta Ginanjar Kartasasmita (1994) yang menyatakan bahwa pembangunan merupakan proses melakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Jika dikaitkan dengan pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Flores Timur, pemikiran para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan sektor pertanian yang menjadi tumpuan masyarakat tidak bisa hanya dipandang dari sisi ekonomi semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur, kebijakan politik yang berpihak pada potensi lokal,

kelembagaan yang kuat, serta budaya masyarakat yang mendukung inovasi dan keberlanjutan. Oleh karena itu, pembangunan komoditi unggulan menuntut adanya keterpaduan antar sektor, sehingga pendekatan *Local Economic Development* (LED) menjadi sangat relevan untuk diterapkan.

### **Local Economic Development-LED**

Sebagai pendekatan operasional, Local Economic Development (LED) menekankan pentingnya pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal melalui keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat, guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan ini diperkuat oleh teori pemberdayaan dari John Friedman (1992) yang menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama, yakni sosial, politik, dan psikologis, yang saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam proses keterlibatan

masyarakat lokal. Di samping itu, Blakely (1989) mendefinisikan LED sebagai proses di mana pemerintah lokal atau organisasi berbasis masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan melakukan kemitraan dengan sektor swasta untuk merangsang kesempatan kerja serta menstimulus aktivitas ekonomi. Blakely (1989) mengemukakan empat tahapan penting dalam LED yang meliputi aspek lokalitas, bisnis dan basis ekonomi, sumber daya ketenagakerjaan, serta sumber daya komunitas.

Dalam perkembangannya, terjadi reformulasi konsep pada setiap tahapan LED tersebut. Pada aspek lokalitas, konsep lama yang menekankan keunggulan letak fisik geografis kini bergeser pada konsep baru yang melihat kualitas lingkungan dan kapasitas komunitas untuk mengorganisasi potensi secara produktif dan berkelanjutan. Pada komponen bisnis dan basis ekonomi, paradigma lama yang menitikberatkan pada industri berbasis ekspor dan jumlah usaha kini mengarah pada pembentukan klaster industri yang kompetitif, inovatif, serta saling terhubung dalam jejaring regional. Dalam hal sumber daya ketenagakerjaan, fokus lama yang berorientasi pada kuantitas penyerapan tenaga kerja dengan upah minimum telah digantikan oleh konsep baru yang menekankan pengembangan keterampilan komprehensif dan inovasi teknologi demi menciptakan pekerjaan berkualitas dengan penghasilan layak. Terakhir, pada komponen sumber daya komunitas, pendekatan lama yang mengandalkan organisasi dengan tujuan Tunggal kini berkembang menjadi kemitraan kolaboratif lintas sektor yang melibatkan sinergi terencana dari seluruh elemen komunitas. Jika dikaitkan dengan kondisi Kabupaten Flores Timur, tahapan-tahapan LED ini memiliki relevansi yang kuat sebagai acuan strategis mengingat potensi pertanian seperti kelapa selama ini masih terbatas pada penjualan bahan mentah dengan nilai tambah yang relatif kecil.



### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara menyeluruh bagaimana pendekatan *Local Economic Development* (LED) dapat diterapkan dalam pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Flores Timur, serta sejauh mana peran aktor-aktor lokal dalam proses tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana pendekatan LED diterapkan di tingkat lokal. Penelitian ini memusatkan perhatian pada proses dan strategi pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Flores Timur dengan menggunakan kerangka LED sebagaimana dipaparkan oleh Blakely (1989), serta menelaah faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi LED. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, berdasarkan potensi komoditas unggulan dan karakter sosial masyarakat yang mendukung pendekatan partisipatif.

Data yang dikumpulkan bersumber dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan para informan seperti, petani, tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah, perwakilan kelompok tani, dan pihak relevan lainnya. Mereka dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan pencatatan interaksi sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber resmi maupun pustaka ilmiah yang relevan, seperti data statistik BPS Kabupaten Flores Timur, laporan tahunan Dinas Perkebunan, kegiatan kelompok tani, data produksi perkebunan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi lapangan (partisipatif dan non-partisipatif) untuk mengamati aktivitas dan kondisi wilayah, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan pertanyaan terbuka kepada informan yang dipilih secara purposif, serta dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen resmi sebagai alat validasi.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara siklus dan simultan melalui tahapan utama. Pada tahap pengumpulan data, setiap informasi yang diperoleh dicatat dan direfleksikan secara berkelanjutan. Setelah data dikumpulkan, dilakukan tahap kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengorganisir informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi. Dalam tahap ini, data mentah diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema yang telah ditentukan, dengan fokus utama pada tingkat dan

bentuk pengembangan komoditi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Kabupaten Flores Timur adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Wilayah ini berada di bagian timur Pulau Flores dan juga mencakup beberapa pulau di sekitarnya, seperti Adonara dan Solor. Ibu kota kabupaten ini adalah Larantuka, yang dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan Katolik di Indonesia. Kabupaten Flores Timur memiliki kekayaan alam yang melimpah, mulai dari perbukitan hijau, pantai yang indah, hingga laut yang kaya akan hasil perikanan. Sebagian besar masyarakat Flores Timur bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Komoditas utama yang dihasilkan antara lain jagung, kelapa, mente, kakao, pala dan kemiri.

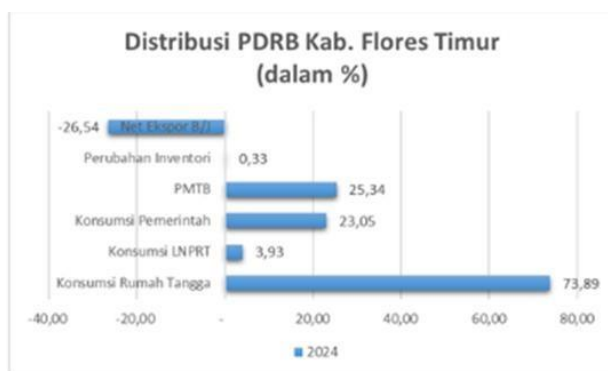
Kabupaten Flores Timur memiliki potensi besar pada sektor perkebunan yang menjadi salah satu penopang utama perekonomian masyarakat. Kondisi geografis yang didominasi oleh lahan kering, perbukitan, serta iklim tropis yang relatif kering sangat mendukung pengembangan berbagai komoditas perkebunan. Tanaman seperti kelapa, mente, kakao, pala, kemiri, dan kopi tumbuh cukup baik dan menjadi sumber pendapatan penting bagi petani di berbagai kecamatan. Berdasarkan data luas wilayah.kecamatan di Kabupaten Flores Timur, dapat diketahui bahwa setiap kecamatan memiliki luas area yang berbeda-beda dengan jumlah RT yang juga bervariasi. Secara keseluruhan, total luas wilayah Kabupaten Flores Timur mencapai 174.753,45 hektar dengan jumlah 103.314,67 RT.

| No                       | Kecamatan      | Luas Wilayah (Ha) | RT                |
|--------------------------|----------------|-------------------|-------------------|
| 1                        | Adonara        | 5.653,25          | 5.363,11          |
| 2                        | Adonara Barat  | 8.213,68          | 5.072,14          |
| 3                        | Adonara Tengah | 3.808,06          | 3.058,11          |
| 4                        | Adonara Timur  | 8.436,98          | 6.884,23          |
| 5                        | Demon Pagong   | 7.752,03          | 3.925,37          |
| 6                        | Ile Boleng     | 4.756,25          | 3.978,81          |
| 7                        | Ile Mandiri    | 6.695,64          | 3.577,39          |
| 8                        | Ilebura        | 10.856,80         | 6.962,57          |
| 9                        | Kelubagolit    | 4.717,81          | 4.514,87          |
| 10                       | Larantuka      | 5.874,13          | 2.312,26          |
| 11                       | Lewolema       | 8.581,92          | 3.537,32          |
| 12                       | Solor Barat    | 12.119,67         | 10.592,83         |
| 13                       | Solor Selatan  | 3.115,54          | 1.922,54          |
| 14                       | Solor Timur    | 6.581,07          | 3.854,59          |
| 15                       | Tanjung Bunga  | 24.807,06         | 11.169,39         |
| 16                       | Titehena       | 15.254,77         | 7.056,37          |
| 17                       | Witihama       | 6.993,54          | 6.529,34          |
| 18                       | Wotan Ulumado  | 8.363,92          | 3.252,18          |
| 19                       | Wulanggitang   | 22.171,31         | 9.751,24          |
| <b>Kab. Flores Timur</b> |                | <b>174.753,45</b> | <b>103.314,67</b> |

**Gambar 3.** Luas Area Kecamatan Di Kabupaten Flores Timur

Sumber: KLHS RPJMD Kabupaten Flores Timur Tahun 2025-2029

Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Flores Timur pada tahun 2024 menunjukkan perbaikan sekitar 2,69 persen hingga 3,18 persen. Hal ini di dorong oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang stabil. Hingga akhir tahun 2024, BPS mencatat distribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu 29,45 persen disusul dengan administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib yaitu 15,87 persen. Sebelum masa pandemi pertumbuhan ekonomi sekitar 4-5 persen dan tetap positif meskipun melambat. Sedangkan pada tahun 2024 menurun kembali menjadi 2,69 persen. Dari sisi geografis wilayah Flores Timur sendiri di dominasi oleh perairan 69 persen seluas 4.170,53 km sementara daratannya hanya 31 persen. Ketinggian wilayah ini bervariasi antara 5 sampai 500 meter di atas permukaan laut dengan beberapa puncak gunung yang masih aktif. Iklim di wilayah Flores tropis dengan musim kemarau yang lebih panjang sekitar 8-9 bulan, dan musim hujan yang relatif lebih pendek yaitu 3-4 bulan saja.



**Gambar 4.** Distribusi produk domestik Regional (Tahun 2024)

Sumber: Badan Pusat Statistika Kab. Flores Timur

Jumlah penduduk di Kabupaten Flores Timur berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 tercatat sekitar 291,41 ribu jiwa. Dalam kurun waktu kurang lebih tiga belas tahun terakhir, jumlah penduduk di wilayah ini terus menunjukkan tren peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata pertumbuhan penduduk tahunan di wilayah ini tercatat mencapai sekitar 2,63 persen. Struktur penduduk Kabupaten Flores Timur juga didominasi oleh kelompok usia produktif. Sekitar 65,03 persen dari total penduduk merupakan penduduk yang berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 15 hingga 59 tahun, dengan jumlah sekitar 189,5 ribu jiwa. Selain kelompok usia produktif, sekitar 22,17 persen penduduk berada pada kelompok usia 0-14 tahun, dan sekitar 12,8 persen penduduk lainnya merupakan kelompok usia lanjut yang berusia di atas 60 tahun.

Kabupaten Flores Timur memiliki sektor perkebunan yang tersebar di hampir seluruh wilayah kecamatan, termasuk wilayah kepulauan. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi perkebunan cukup menonjol adalah Adonara Timur. Sektor perkebunan masih menjadi salah

satu penopang utama perekonomian masyarakat di kecamatan ini. Total luas areal perkebunan tercatat sebesar 5.950,50 hektar yang terdiri dari 2.269,00 hektar tanaman belum menghasilkan (TBM), 3.582,00 hektar tanaman menghasilkan (TM), dan 99,50 hektar tanaman tua atau rusak (TT/TR).

| NO         | KOMODITI    | LUAS AREAL (Ha) |          |       | JUMLAH   | PRODUKSI (TON) | PRO-DUKTV (kg/Ha) |
|------------|-------------|-----------------|----------|-------|----------|----------------|-------------------|
|            |             | TBM             | TM       | TT/TR |          |                |                   |
| 1          | 2           | 3               | 4        | 5     | 6        | 7              | 8                 |
| 1          | Kelapa      | 240,00          | 856,00   | 6,00  | 1.102,00 | 910,00         | 1.063             |
| 2          | Jambu Mente | 684,00          | 591,00   | 18,50 | 1.293,50 | 360,52         | 610               |
| 3          | Kopi        | 49,00           | 216,00   | 20,00 | 285,00   | 167,25         | 774               |
| 4          | Kakao       | 548,00          | 800,00   | 39,00 | 1.387,00 | 599,45         | 749               |
| 5          | Kemiri      | 181,00          | 241,00   | 12,00 | 434,00   | 129,00         | 535               |
| 6          | Kapuk       | 1,00            | 9,00     | 1,00  | 11,00    | 3,00           | 333               |
| 7          | Cengkeh     | 16,00           | 23,00    | 2,00  | 41,00    | 5,50           | 239               |
| 8          | Pinang      | 76,00           | 61,00    | -     | 137,00   | 21,00          | 344               |
| 9          | Vanili      | 65,00           | 25,00    | -     | 90,00    | 17,40          | 696               |
| 10         | Lada        | 3,00            | 5,00     | 1,00  | 9,00     | 2,00           | 400               |
| 11         | Asam        | -               | -        | -     | -        | -              | -                 |
| 12         | Jarak Pagar | -               | -        | -     | -        | -              | -                 |
| 13         | Pala        | 406,00          | 755,00   | -     | 1.161,00 | 113,00         | 150               |
| 14         | Kapas       | -               | -        | -     | -        | -              | -                 |
| 15         | Tembakau    | -               | -        | -     | -        | -              | -                 |
| 16         | Sirih       | -               | -        | -     | -        | -              | -                 |
| 17         | Lontar      | -               | -        | -     | -        | -              | -                 |
| 18         | Kelor       | -               | -        | -     | -        | -              | -                 |
| 19         | Nilam       | -               | -        | -     | -        | -              | -                 |
| TOTAL      |             | 2.269,00        | 3.582,00 | 99,50 | 5.950,50 | 2.328,12       | 650               |
| TOTAL 2023 |             | 2.713,00        | 3.189,00 | 48,50 | 5.941,50 | 2.210,17       | 695               |

Sumber data : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten FLORES TIMUR  
TBM = Tanaman Belum Menghasilkan  
TM = Tanaman Menghasilkan  
TT/TR = Tanaman Tua / Tanaman Rusak

**Gambar 5.** Luas Areal Dan Produksi Komoditi Perkebunan Kabupaten Flores Timur 2024 (Kecamatan Adonara Timur).

Sumber: Dinas Perkebunana dan Peternakan Kab. Flores Timur

Produksi kelapa di kabupaten Flores Timur merupakan sektor perkebunan paling mendominasi. Sentra utama penghasil kelapa paling banyak adalah pulau Adonara yang terdiri dari kecamatan Adonara Timur, Adonara Barat dan Ile Boleng dari total produksi daerah kabupaten. Sedangkan estimasi luas lahan mencapai lebih dari 18.000 hingga 20.000 hektar yang di kelola oleh masyarakat. Selain kelapa, kakao juga merupakan komoditas unggulan kedua di kabupaten Flores Timur. Sentra produksi kakao terbesar berada di kecamatan Wulanggintang sekitar 1.222 hektar di susul wilayah Adonara dan sebagian daratan Flores lainnya.

Pengembangan komoditi melalui pendekatan local economic development di Kabupaten Flores Timur masi belum berjalan secara optimal karna penerapannya belum secara merata di bebera wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan LED menurut Edward James Blakely, 1989, yang mencakup empat indikator utama:

#### **Lokalitas (Locality):**

Beberapa pernyataan masyarakat menunjukkan bahwa infrastruktur dasar di wilayah Flores Timur sudah cukup mendukung baik dari segi fasilitas maupun penggunaannya. Namun beberapa kendala menjadi faktor penghambat keberhasilan para pelaku usaha, terutama pada kebutuhan masyarakat terhadap air bersih dan perbaikan akses jalan ke pasar guna menunjang pengangkutan hasil perkebunan.

**Bisnis Dan Basis Ekonomi (Business and The Economic Base):**

Aspek bisnis dan basis ekonomi memegang peranan sentral untuk menentukan arah pertumbuhan dan ketahanan ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi Kabupaten Flores Timur masih ditopang oleh hasil komoditi untuk memperkuat ekonomi lokal melalui sektor basis ekonomi yang meliputi pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi PDRB sekitar 28,73 persen hingga 29,45 persen. Diversifikasi juga diarahkan ke sektor pendukung seperti pariwisata.

**Sumber Daya Ketenagakerjaan (Labor Force):**

Ketersediaan tenaga kerja lokal memang mencukupi dan didominasi usia produktif (65,03%), namun kesiapan secara kompetensi masih belum merata. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan masyarakat dengan sektor industri, sehingga pemerintah perlu memperkuat melalui pelatihan berkala dan perluasan lapangan kerja guna menekan jumlah angkatan kerja produktif yang merantau keluar daerah.

**Sumber Daya Komunitas (Community Resources):**

Kapasitas internal masyarakat lokal dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sangat dipengaruhi nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas. Keberadaan kelompok tani sebagai bagian dari sumber daya komunitas memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal apabila diarahkan pada kegiatan yang lebih produktif.

**Pembahasan**

Pengembangan komoditas melalui pendekatan Local Economic Development (LED) menurut Edward James Blakely (1989) di Kabupaten Flores Timur secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapannya masih belum berjalan secara optimal karena belum merata di beberapa wilayah. Berdasarkan hasil penyajian data, penerapan LED memang telah berjalan pada beberapa aspek tertentu, namun masih memerlukan penguatan yang signifikan agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal. Melalui kacamata teori Blakely, pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Flores Timur dipahami sebagai sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara kondisi wilayah, kekuatan ekonomi masyarakat, kualitas sumber daya manusia, serta kapasitas sosial komunitas dalam mengelola potensi daerah. Meskipun proses pembangunan ekonomi lokal ini telah berjalan dengan melibatkan berbagai unsur penting, Kabupaten Flores Timur masih dihadapkan pada tantangan besar yang berkelanjutan, baik dari sisi ketersediaan infrastruktur fisik, peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia, maupun penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan

dari pemerintah daerah bersama masyarakat untuk memperkuat kapasitas lokal agar potensi ekonomi daerah dapat berkembang secara optimal.

### **Lokalitas**

Berdasarkan temuan di lapangan, aspek lokalitas di Kabupaten Flores Timur menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dan aktivitas ekonominya masih sangat dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan, serta pola mata pencaharian yang berkembang secara turun-temurun. Lokalitas dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebatas kondisi geografis wilayah, melainkan mencerminkan cara hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat masih bertumpu pada potensi wilayah dan kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugroho, 2018) yang menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi berbasis potensi wilayah merupakan bentuk pembangunan yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui pemanfaatan sumber daya daerah secara berkelanjutan.

Dari sisi mata pencaharian, mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor primer, terutama sektor pertanian yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan rumah tangga dalam mengelola lahan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup. Komoditas utama yang diusahakan meliputi tanaman perkebunan seperti kelapa, mente, kopi, serta berbagai tanaman hortikultura yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat pedesaan karena mampu menyerap tenaga kerja dan menopang kebutuhan hidup rumah tangga masyarakat desa (Krisnawati et al., 2018).

Selain bertani, sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir bekerja sebagai nelayan dengan memanfaatkan potensi sumber daya laut yang melimpah. Aktivitas perikanan yang dilakukan masyarakat umumnya masih bersifat tradisional dan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dalam menentukan musim tangkap dan wilayah penangkapan ikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir masih mempertahankan pola pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal demi menjaga keseimbangan ekosistem laut sekaligus keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir.

Untuk mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi berbasis lokal tersebut, ketersediaan infrastruktur menjadi faktor penentu yang sangat strategis sebagai sarana pendukung transportasi produksi dan distribusi hasil panen menuju pasar yang lebih luas. Realitas di lapangan menunjukkan adanya perubahan positif dalam beberapa tahun terakhir, di

mana akses jalan raya antardesa yang dulunya terhambat kini mulai membaik. Infrastruktur yang baik akan mempermudah mobilitas masyarakat sekaligus mempercepat distribusi hasil produksi masyarakat desa. (Widodo, 2018) menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur memiliki peranan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.

Selain jalan, kehadiran jaringan listrik memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Sebelum adanya listrik yang memadai, aktivitas masyarakat pada malam hari sangat terbatas karena hanya mengandalkan penerangan tradisional atau lampu minyak yang tidak efisien sehingga menghambat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial. Setelah listrik masuk, masyarakat mulai memanfaatkan berbagai peralatan elektronik dan mesin produksi sederhana untuk mendukung industri rumah tangga dan usaha kecil masyarakat desa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan infrastruktur dasar mampu meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat secara bertahap.

Namun, di tengah kemajuan jalan dan listrik, ketersediaan air bersih masih menjadi kendala utama yang belum merata, terutama di daerah geografis yang kering. Pada musim kemarau, penurunan debit air bahkan mengeringnya sumber-sumber air memaksa masyarakat membeli air atau menempuh jarak jauh demi memenuhi kebutuhan harian. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap produktivitas sektor pertanian dan peternakan yang sangat bergantung pada ketersediaan air. Permasalahan keterbatasan air bersih di wilayah pedesaan juga dapat meningkatkan beban ekonomi rumah tangga masyarakat karena sebagian pendapatan harus dialihkan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

### **Bisnis dan Basis Ekonomi**

Struktur bisnis dan basis ekonomi di Kabupaten Flores Timur secara nyata masih didominasi oleh aktivitas ekonomi berbasis sumber daya alam, khususnya sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan yang hingga saat ini menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor primer menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi lokal masih sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut. Mayoritas masyarakat menggantungkan pendapatan pada komoditas perkebunan unggulan seperti kelapa melalui produksi kopra, kakao, kopi, dan jambu mete yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi serta menjadi sumber penghidupan utama masyarakat pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan masih memiliki peran penting dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat sekaligus menjadi sumber lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan (Bili, 2022) yang menjelaskan bahwa sektor pertanian dan sektor potensial daerah memiliki kontribusi penting

dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah, terutama di daerah berkembang yang masih bertumpu pada sumber daya alam lokal.

Di samping sektor agraris yang kuat tersebut, mulai muncul dinamika baru melalui berkembangnya sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak ekonomi baru di Kabupaten Flores Timur. Potensi wisata alam, budaya, dan wilayah pesisir sebenarnya memiliki peluang besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Kehadiran sektor pariwisata juga dapat mendorong berkembangnya usaha kecil masyarakat seperti kuliner, jasa transportasi, kerajinan tangan, dan usaha penginapan masyarakat. Pengembangan sektor pariwisata berbasis potensi daerah menjadi strategi penting dalam mendukung diversifikasi ekonomi masyarakat sehingga tidak hanya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan semata. Menurut (Paramytha et al., 2024), potensi ekonomi kreatif dan sektor wisata lokal dapat berkembang lebih optimal apabila didukung oleh pemberdayaan masyarakat serta sinergi kolaborasi antar pihak dalam pengelolaan potensi daerah.

Lemahnya sinergi antar-sektor pembangunan juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Flores Timur. Kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat sipil, dan pihak swasta belum berjalan secara optimal sehingga proses integrasi pembangunan ekonomi masih bersifat parsial. Selain itu, masih kuatnya ego sektoral antarinstansi menyebabkan program pembangunan sering berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi yang efektif. Kondisi tersebut menghambat terbentuknya kemitraan pembangunan yang berkelanjutan dan memperlambat proses pengembangan ekonomi daerah secara terpadu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tehik, 2016) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembangunan serta penentuan sektor unggulan yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah.

### **Sumber Daya Ketenagakerjaan**

Kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Flores Timur menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja usia produktif dalam rentang usia 15–64 tahun tergolong cukup besar dan aktif terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Dominasi kelompok usia produktif tersebut seharusnya menjadi modal penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah apabila didukung oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih terserap pada sektor informal dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah sehingga pemanfaatan tenaga kerja lokal belum mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi



tersebut sejalan dengan penelitian Ekonomi Pembangunan oleh (Hasan, 2014) yang menjelaskan bahwa produktivitas tenaga kerja dan kesempatan kerja sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan, keterampilan, serta kemampuan tenaga kerja dalam beradaptasi dengan perkembangan ekonomi dan teknologi.

Selain itu, keterbatasan lapangan pekerjaan di dalam wilayah Kabupaten Flores Timur menyebabkan sebagian tenaga kerja, khususnya generasi muda, memilih mencari pekerjaan di luar daerah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterbatasan daya serap pasar kerja lokal sekaligus mengindikasikan munculnya pengangguran terselubung di daerah. Sebagian masyarakat usia produktif akhirnya memilih merantau ke wilayah perkotaan yang dianggap memiliki peluang ekonomi lebih baik dibandingkan daerah asalnya. Kondisi tersebut berdampak terhadap berkurangnya tenaga kerja produktif di daerah serta memperlambat perkembangan ekonomi lokal masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Hidayat et al., 2018) yang menjelaskan bahwa keterbatasan modal usaha, minimnya pengembangan industri lokal, dan rendahnya kapasitas usaha masyarakat menjadi faktor penghambat dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja daerah.

Dari aspek kualitas, tenaga kerja lokal di Kabupaten Flores Timur masih menghadapi hambatan berupa tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah dan belum merata. Sebagian besar masyarakat hanya mengenyam pendidikan dasar hingga menengah sehingga kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan pada sektor modern yang membutuhkan keterampilan khusus menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih bertahan pada pekerjaan sektor informal tradisional yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat secara langsung memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan produktivitas tenaga kerja daerah. Menurut penelitian (Mukhtar, 2019), tingkat pendidikan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan dan kualitas tenaga kerja dalam menjalankan aktivitas ekonomi masyarakat.

Keterampilan kerja masyarakat di Kabupaten Flores Timur umumnya masih didominasi oleh metode tradisional yang diperoleh melalui pengalaman kerja lapangan atau *learning by doing* tanpa didukung oleh inovasi, penguasaan teknologi, maupun pengetahuan teoritis untuk mengembangkan usaha ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan masyarakat dalam melakukan diversifikasi usaha dan pengembangan produk masih sangat terbatas. Selain itu, lemahnya kapasitas sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh terbatasnya akses masyarakat terhadap lembaga pelatihan kerja dan pendidikan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern. Hambatan tersebut semakin diperkuat oleh

rendahnya fleksibilitas masyarakat dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital maupun mekanisasi produksi, baik dalam proses produksi maupun pemasaran hasil usaha masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih menggunakan metode produksi tradisional sehingga efisiensi kerja dan daya saing ekonomi daerah menjadi terbatas.

Dari sisi kesehatan, kondisi fisik tenaga kerja masyarakat Kabupaten Flores Timur secara umum dinilai cukup baik karena masyarakat telah terbiasa melakukan aktivitas kerja fisik dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada sektor pertanian dan perikanan. Akan tetapi, dalam jangka panjang tingginya beban kerja fisik yang tidak diimbangi dengan akses pelayanan kesehatan yang memadai berpotensi menurunkan tingkat produktivitas tenaga kerja masyarakat. Keterbatasan fasilitas kesehatan dan akses pelayanan kesehatan di beberapa wilayah pedesaan juga menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung kualitas sumber daya manusia daerah. Dengan demikian, meskipun Kabupaten Flores Timur memiliki kuantitas sumber daya manusia usia produktif yang cukup besar, namun dari sisi kualitas tenaga kerja masih menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi daya saing dan produktivitas ekonomi masyarakat daerah.

### **Sumber Daya Komunitas**

Sumber daya komunitas di Kabupaten Flores Timur memegang peranan yang cukup signifikan dalam menopang perekonomian lokal melalui keberadaan lembaga-lembaga sosial masyarakat seperti kelompok tani, kelompok nelayan, dan organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang terlibat langsung dalam aktivitas sosial-ekonomi pedesaan. Kelompok tani menjadi aktor kelembagaan yang paling dominan dalam memfasilitasi kebutuhan dasar pertanian, seperti koordinasi usaha tani dan distribusi pupuk. Namun, peran kelompok tani saat ini masih terjebak pada fungsi administrative

operasional dasar dan belum berkembang ke arah penguatan ekonomi produktif yang mandiri, inovasi pertanian, maupun pengolahan hasil pascapanen yang bernilai tambah. Kondisi serupa juga terjadi pada kelompok nelayan di wilayah pesisir; pola penangkapan yang tradisional, keterbatasan teknologi, lemahnya akses pasar, serta belum adanya tata kelola usaha kelompok yang terorganisir membuat para nelayan cenderung bekerja secara individual sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan tetap rendah. Di sisi lain, potensi organisasi perempuan seperti PKK dalam mendukung ekonomi rumah tangga melalui usaha mikro dan pengolahan pangan juga belum maksimal karena terbentur kendala klasik, yaitu keterbatasan keterampilan pengemasan produk (packaging), manajemen usaha profesional, dan akses jaringan pemasaran.

Meskipun kapasitas kelembagaannya masih lemah, komunitas di Flores Timur memiliki keunggulan komparatif berupa modal sosial yang sangat kuat, dicerminkan oleh masih terjaganya nilai gotong royong, solidaritas, dan kerja sama kolektif dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Nilai gotong royong ini menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlangsungan hidup masyarakat. Selain itu, peran tokoh adat masih sangat dominan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam, menandakan adanya integrasi yang kuat antara sistem ekonomi lokal dan nilai budaya. Akan tetapi, dalam konteks pembangunan ekonomi modern, kekuatan modal sosial dan dominasi nilai adat tradisional ini belum berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas ekonomi makro. Pola kerja kolektif tradisional yang kaku di beberapa kasus justru membatasi ruang bagi adopsi inovasi teknologi baru, memperlambat proses pengambilan keputusan bisnis yang cepat, serta mengurangi fleksibilitas komunitas dalam merespons dinamika perubahan pasar global yang kompetitif. Lemahnya fungsi manajerial, rendahnya kapasitas produktif, dan kurangnya integrasi antar-aktor pembangunan menjadi tantangan mendasar yang wajib dibenahi agar potensi sosial ini dapat bertransformasi menjadi kekuatan ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa berbagai temuan yang diperoleh melalui analisis terhadap kondisi pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Flores Timur menunjukkan adanya potensi yang cukup besar, namun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Seluruh proses analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka Local Economic Development (LED) yang dikembangkan oleh Edward J. Blakely, yang menekankan empat elemen utama, yaitu *locality*, *business and economic base*, *employment resources*, dan *community resources*. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pada keempat elemen tersebut, Kabupaten Flores Timur pada dasarnya memiliki fondasi yang cukup kuat, namun belum sepenuhnya terkelola secara optimal.

Pada aspek *locality*, kondisi sosial ekonomi masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan, serta pola mata pencaharian yang berkembang secara turun-temurun, di mana masyarakat umumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Namun demikian, keterbatasan infrastruktur, khususnya akses terhadap air bersih, masih menjadi kendala utama dalam mendukung produktivitas ekonomi masyarakat, meskipun infrastruktur jalan dan listrik mulai menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam membuka

akses ekonomi. Sementara itu, pada aspek business and economic base, struktur ekonomi daerah masih didominasi oleh sektor basis dengan komoditas unggulan seperti kelapa, kakao, kopi, dan jambu mete. Sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, namun belum mampu berkembang secara optimal dalam menciptakan nilai tambah, ditambah lagi dengan lemahnya dukungan kebijakan terhadap pelaku usaha lokal serta belum optimalnya sinergi antaraktor.

Melihat aspek employment resources, Kabupaten Flores Timur sebenarnya memiliki ketersediaan tenaga kerja yang cukup besar yang didominasi oleh usia produktif. Namun demikian, kualitas tenaga kerja masih menjadi tantangan utama, yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan yang masih berbasis pengalaman, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan kerja dan teknologi. Di sisi lain, pada aspek community resources, masyarakat memiliki modal sosial yang kuat yang tercermin dalam nilai gotong royong, solidaritas, dan kerja sama, serta didukung keberadaan kelembagaan lokal seperti kelompok tani, kelompok nelayan, dan PKK. Namun demikian, peran kelembagaan tersebut masih belum berkembang secara optimal sebagai penggerak ekonomi produktif, karena masih terbatas pada fungsi administratif dan belum mampu mendorong inovasi usaha maupun pengembangan nilai tambah ekonomi. Dengan memahami keterkaitan antara keempat elemen tersebut, diperlukan upaya yang lebih strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat kelembagaan komunitas, mengembangkan sektor ekonomi berbasis nilai tambah, serta membangun sinergi antaraktor pembangunan.

Sebagai tindak lanjut dari temuan yang diperoleh melalui analisis empat elemen Local Economic Development (LED), bagian ini menyajikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah. Terkait aspek Locality, pemerintah daerah perlu mempercepat penyediaan air bersih melalui pembangunan sistem distribusi yang lebih efektif, seperti pemanfaatan sumber air lokal, pembangunan embung, serta penguatan pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat. Selain itu, peningkatan kualitas dan pemerataan infrastruktur jalan serta listrik perlu terus dilakukan agar mampu memperlancar akses distribusi hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan ke pasar yang lebih luas, sehingga terdapat penguatan integrasi antara pembangunan infrastruktur dan potensi lokal. Untuk aspek Business and Economic Base, pemerintah daerah perlu menetapkan strategi pengembangan ekonomi berbasis komoditas unggulan seperti kelapa, kakao, kopi, dan jambu mete secara lebih terarah dan berkelanjutan. Pengembangan sektor pertanian dan perkebunan ini harus diarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil, pengemasan produk, serta penguatan akses pemasaran. Di samping itu, pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan secara

konsisten dengan dukungan infrastruktur, promosi, serta keterlibatan masyarakat lokal, yang dibarengi dengan penguatan kebijakan yang berpihak pada pelaku usaha lokal melalui kemudahan akses permodalan, stabilisasi harga komoditas, dan penguatan jaringan distribusi.

Selanjutnya pada aspek Employment Resources, pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan potensi dan keterampilan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan sektor unggulan daerah agar program pelatihan lebih tepat sasaran. Program pelatihan kerja berbasis keterampilan ini perlu diperluas dan ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan lembaga pelatihan, dunia usaha, serta institusi pendidikan. Langkah ini perlu didukung dengan pengembangan pendidikan vokasional yang relevan dengan potensi lokal, khususnya pada sektor pertanian, perikanan, dan usaha berbasis komoditas, serta upaya penciptaan lapangan kerja di dalam daerah melalui pengembangan UMKM dan industri kecil agar dapat mengurangi migrasi tenaga kerja ke luar wilayah.

Terakhir, pada aspek Community Resources, pemberdayaan kelompok tani, kelompok nelayan, dan PKK perlu diarahkan pada pengembangan kegiatan ekonomi produktif yang memiliki nilai tambah, sehingga tidak hanya berfungsi secara administratif. Modal sosial yang kuat seperti gotong royong dan solidaritas perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas manajerial, pelatihan usaha, serta akses terhadap informasi dan teknologi. Kelembagaan komunitas tersebut memerlukan penguatan melalui pendampingan yang berkelanjutan agar mampu berkembang menjadi lembaga ekonomi yang mandiri dan profesional. Sebagai pelengkap, perlu dibangun kemitraan yang lebih luas antara komunitas dengan pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendamping guna meningkatkan efektivitas pengembangan ekonomi berbasis masyarakat.

#### DAFTAR REFRERENSI

- Akbar, R. A., Fauzan, M., Arsyad, A. A. J., Barki, K., & Alamsyah. (2023). Implementasi pendekatan community empowerment untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah. *Journal of Scienteck Research and Development*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.95>
- Bahri, Z., & Aprilianti, V. A. (2025). Optimalisasi event wisata sebagai penggerak ekonomi lokal: Studi kelembagaan dan strategi pengembangan pariwisata di Kuala Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 9(2). <https://doi.org/10.37250/khazanah.v9i2.331>
- Bili, S. A. (2022). Strengthening potential sectors, growth centers, and regional financial capacity in efforts to increase economic growth in West Sumba Regency. *18*(2), 221–236.
- Ernestus Holivil. (2024). Ketimpangan ketenagakerjaan dan dinamika kemiskinan di NTT: Analisis faktor penyebab dan implikasi kebijakan. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 203–226. <https://doi.org/10.52316/jap.v20i2.374>
- Handini, N., Darwina, M., Yudistira, & Pangestoeti, W. (2025). Peran pemerintah daerah

- dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui inovasi kebijakan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 964–986. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5793>
- Hasan, M. (2014). Produktivitas dan elastisitas kesempatan kerja sektor industri. *Jurnal Economix*, 2(2), 70–81.
- Hidayat, M., & Ridayanti, R. (2018). Peranan industri meubel dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Economix*, 6(2), 100–112.
- Kelen, V. B., Sasmito, C., Cakti, I., Gunawan, U., Tribhuwana, T., & Malang, I. (2024). Analisis strategi pemerintah Kabupaten Flores Timur dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) guna menunjang pembangunan daerah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1).
- Krisnawati, E., Suman, A., & Saputra, P. M. A. (2018). Kajian pengaruh program nasional upaya khusus peningkatan produksi padi terhadap kemiskinan perdesaan di wilayah barat dan timur Indonesia. *JIEP*, 18(1), 14–33. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/17550/15344>
- Mukhtar, A. (2019). Analisis tingkat kepuasan kerja karyawan pada PT Anugerah Fitrah Hidayah Makassar. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 8(4), 380–394. <https://doi.org/10.37476/jbk.v8i4.716>
- Nugroho, A. A. (2018). Pembangunan ekonomi berbasis potensi wilayah dan pemberdayaan masyarakat: Analisis pengembangan ekonomi Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 8(2), 30–36.
- Paramytha, P., & Kristina, B. A. (2024). Identifikasi potensi ekonomi kreatif pada ruang publik di Kota Yogyakarta. *Jurnal Linears*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i1.14249>
- Sunarso, B., Harahap, M. A. K., & Suparwata, D. O. (2025). Manajemen kota dan pengembangan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sistem informasi bisnis: Tinjauan pustaka tentang strategi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan UMKM dan pemanfaatan teknologi informasi. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 336–345. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14726>
- Tehik, Y. (2016). Potensi ekonomi sektoral di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Economix*, 4(2), 9–22. <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/8391>
- Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 108–121.